

SITUASI

Ibu Linda : ibu, eta si Faiz jeung si Mischa gelut, tadi pisan bu..

Ibu Lala : masya Allah Kenapa?

Ibu Linda : eta si Faiz ditonjok ku si Mischa nepi keun ka getihan

Ibu Lala : Faiznya sekarang dimana?

Ibu Linda : Faiznya mah sekarang udah diamankan di UKS, saurna ai Mischa mah aya di kantin

(tidak berapa lama kemudian Mischa datang ke ruang BK, karena dipanggil oleh Konselor)

Mischa : mikum.

Ibu Lala : walaikum salam, calik geulis

(Mischa duduk)

Ibu Lala : Mischa, apa kabar?

Mischa : baik bu, ada apa?

Ibu Lala : ada yang mau ibu tanyakan sama Mischa,, boleh?

(mengangguk)

Ibu Lala : ibu dengar, tadi Mischa berantem sama Faiz, kalau boleh tau memangnya ada apa antara kamu dengan Faiz?

Mischa : faiznya aja yang duluan ngajak ribut, Masa tugas kelompok yang harus dikumpulin hari ini, dia ga bawa bu! Bikin saya emosi aja!

Ibu Lala : emang ga bisa dibicarain baik-baik ya masalahnya?

Mischa : ga bisa gitu dong bu! Itu kan harus dikumpulin sekarang, lagian saya udah terlanjur kesel sama dia! Dia juga jadi cowo cupu banget! Masa baru digituin aja udah babak belur!

Ibu Lala : jadi Mischa merasa apa yang sudah Mischa lakukan pada Faiz itu merupakan tindakan yang benar?

Mischa : iya bu, emang ada yang salah ya bu kalau aku nonjok Faiz? Kenapa juga Faiznya ga ngelawan!

(konseling individualpun berlanjut, hingga terungkap beberapa pernyataan dari Mischa bahwa berkelahi dengan laki-laki itu adalah hal yang wajar, dan diapun tidak memiliki rasa takut akan akibat dari perilakunya itu. Dari konseling individual tersebut juga terungkap bahwa seringkali Mischa mendapati ibunya mengintimidasi ayahnya, baik secara verbal maupun nonverbal selain

itu terdapat juga indikasi bahwa ada keterkaitan antara pola asuh dan interaksi keluarga terhadap perilaku intimidasi yang kerap kali dia lakukan terhadap teman laki-lakinya.)

Menindaklanjuti konseling individual yang sudah dilakukan, konselor mengundang orangtua mischa untuk datang ke sekolah dengan maksud menjelaskan masalah apa yang dialami oleh Mischa dan bekerja sama untuk membantu Mischa menyelesaikan masalahnya.

Setelah tiga kali diberikan surat panggilan dari sekolah, orangtua Mischa tidak kunjung datang. Ada saja alasan yang diungkapkan oleh Mischa mengapa orangtuanya tak kunjung datang. Oleh karena itu konselor memutuskan untuk melakukan *home visit*.

Pada awalnya, *home visit* dilakukan sebagai pengganti kedatangan orang tua Mischa ke sekolah, tapi setelah melakukan *home visit* yang pertama, konselor melihat terdapat beberapa masalah keluarga yang melatarbelakangi perilaku Mischa.

Setelah hari itu, ternyata Mischa tidak hadir di sekolah selama empat hari berturut-turut tanpa keterangan apapun. Teman-teman sekelas Mischa pun tidak ada yang tahu mengapa Mischa tidak masuk sekolah. Wali kelas Mischa pun kembali menceritakan mengenai hal ini kepada Bu Linda. Bu Linda mengatakan untuk mencoba melihat keadaan esok harinya, jika memang sampai hari besok Mischa belum juga masuk sekolah maka Bu Linda akan melakukan *home visit*. Maka pada keesokan harinya ternyata Mischa belum juga masuk sekolah, berbekalkan alamat rumah Mischa yang didapati dari buku pribadi siswa maka Ibu Linda pun pergi melakukan *home visit*.

Sesampainya di rumah Mischa.

Ibu Linda : Tok! Tok! Tok! Assalamu'alaikum..

(Tidak terdengar jawaban dari dalam dan Ibu Linda mengulangi mengetuk pintu. Terdengar suara setengah berteriak dari dalam.)

Perempuan : Papa! Itu pintu dari tadi kayak ada yang ngetuk! Coba buka! Bukannya malah diem aja nonton TV!

Tanpa banyak bicara papa pun melangkah mendekati pintu dan membuka pintu.

Ibu Linda : Assalamu'alaikum, (Ibu Linda mengulangi mengucapkan salam)

Papa Mischa : Wa'alaikumsalam, Eh Bu Linda, silahkan masuk Bu..

Mama Mischa : Siapa Pa?! (dengan berteriak).

Papa Mischa : (Sedikit malu mendengar teriakan istrinya yang juga didengar oleh bu Linda berusaha menjawab tenang.) Ibu Linda Ma...

Mama Mischa: Siapa itu Ibu Linda? (Karena Mama Mischa tidak pernah terlibat secara langsung dalam urusan Mischa dengan sekolah maka Mama Mischa tidak mengenal Ibu Linda. Hal ini otomatis membuat Papa Mischa semakin malu pada Ibu Linda.)

Papa Mischa : Konselor sekolahnya Mischa Ma, bisa kesini sebentar? (Papa Mischa kembali menoleh ke arah Ibu Linda). Maaf ya bu..

Ibu Linda : Oh, tidak apa-apa. Bapa Mohon maaf, tujuan utama kedatangan saya kemari adalah untuk mengetahui keadaan Mischa, sudah empat hari berturut-turut Mischa tidak masuk sekolah, Kalau boleh saya tahu apa yang membuat Mischa selama empat hari ini tidak bersekolah?

Papa Mischa : Begini Bu, karena kesibukan saya di kantor saya baru menyadari Mischa tidak masuk sekolah pada hari ketiga. Ketika itu dia sedang bermain PS di ruang TV. Saya tanya pada dia, tidak sekolah Nak? Dia hanya menjawab pusing. Lalu saya tanya kembali anak saya itu. Sudah berapa hari Nak tidak sekolah? Dan dia hanya menjawab singkat saja, tiga hari. Saya jadi sedikit bingung sendiri Bu menanggapi.

Ketika konselor baru saja akan menanggapi masuklah Mama Mischa ke ruang tamu.

Mama Mischa: Akh! Dasar, Mischa nya aja yang manja tuh Bu, pusing sedikit aja nggak sekolah! (duduk di samping Papa Mischa)

Ibu Linda : Sudah dicoba dibawa ke dokter bu? Pa?

Papa Mischa : Mischa menolak Ibu. Katanya sudah baikan hanya saja kalau masuk sekolah ia takut pusing-pusingnya kambuh lagi di sekolah.

Mama Mischa: Alasan. (Berkata dengan gaya menggerutu)

Ibu Linda : Kalau begitu, boleh saya minta tolong dipanggilkan Mischanya Ibu, bapak?

Papa Mischa : Oh iya, Boleh Ibu. Mischa... Mischa,, turun nak! Ada Ibu Linda datang berkunjung. (Papa Mischa setengah berteriak agar suaranya didengar Mischa. Namun tidak ada sahutan sama sekali.)

Mama Mischa: Akh papa ini ribet banget, bisa kan ditelpon? (Mama Mischa mengeluarkan ponsel dan menelepon seseorang). Mischa! Turun! Ada Ibu Linda datang ke rumah!

Tidak lama kemudian Mischa datang dan menyalami Ibu Linda. Ia lebih memilih duduk di kursi untuk sendiri daripada berdampingan dengan Mama dan Papanya.

Ibu Linda : Mischa, bagaimana kabar kamu sekarang? Sudah baikan? Ibu dengar dari papa kamu barusan kamu katanya sakit?

Mischa : (Mischa menjawab ragu-ragu) Oh iya Bu.. kemarin-kemarin kepala saya sedikit pusing.

Ibu Linda : Sudah dibawa ke dokter?

Mischa : Ke dokter? Siapa yang peduli saya Bu? Paling yang ada juga Cuma orang-orang yang basa-basi pura-pura peduli sama saya.

Mama dan Papa Mischa : MISCHA!!!

Mischa : (sedikit berontak). Kenapa ?! Bukannya biasanya juga seperti itu ya?

Papa mischa : Ibu, mohon maaf, Ibu jadi melihat sesuatu yang seharusnya tidak pantas dilihat. (Papa Mischa pergi ke belakang sebentar dan kembali membawa air minum).

Konselor memperhatikan salah satu indikator bahwa di rumah Mischa terjadi sesuatu.

Papa Mischa : Silahkan diminum Bu,,,

Ibu Linda : Terima kasih. (Minum). Mischa, maaf, kalau Ibu boleh tau tadi Mischa bilang kalau Mischa sudah baikan tapi apa yang membuat kamu belum juga bersekolah Nak?

Mischa : Takut pusingnya kumat lagi di sekolah Bu.

Ibu Linda : Begitu,, ada hal yang lainnya lagi yang membuat kamu belum mau bersekolah selain itu?

Mischa : Sebenarnya ada sih Bu..

Ibu Linda : Boleh Ibu tahu apa itu?

Mischa : Waktu pulang sekolah setelah kejadian dengan faiz itu saya ada sedikit ketakutan Faiz akan mengadukan saya kepada orang tuanya dan kemudian orang tuanya akan melaporkan saya ke polisi.

Mama mischa : memang, apa yang kamu lakukan pada anak yang namanya Faiz itu?

Mischa : Mischa nonjok dia gara-gara dia lupa bawa tugas kelompok. Dan gak taunya dia jatuh sampe nabrak meja sampe pelipisnya berdarah.

Ibu linda : Apa yang membuat Mischa berpikir kalau Ibu Faiz akan melaporkan Mischa ke polisi? Apa faiz yang berbicara begitu?

Mischa : Nggak Bu. Faiz nggak bilang apa-apa. Hanya ketakutan saya saja.

Ibu Linda : Huh! Kamu itu ya! Jadi anak perempuan harus kuat! Nggak boleh lemah! Gara-gara gitu aja nggak sekolah! Mama juga didik sama nenek harus jadi anak yang tangguh. Jadi perempuan itu harus kuat! Nggak boleh lemah!

FLASHBACK

Mama Mischa : Ma, Lia pusing... pengen ke dokter...

Nenek mischa : Jangan Manja! Jadi perempuan itu harus tangguh! Baru juga pusing, ayo! Berangkat Sekolah!

FLASHBACK

Mama Mischa : Ma, Hutama berencana meminang Lia menjadi istrinya.

Papa Mischa : Betul Bu, saya berencana menjadikan Lia sebagai istri saya.

Nenek mischa : kamu yakin Lia?! Laki-laki itu Cuma bawa masalah!

Mama Mischa : Tapi Lia ingin berkeluarga Ma,,,

Nenek Mischa: Terserah kamu sajalah! Yang jelas, jangan pernah mau mengalah sama lelaki!

Meskipun dia suamimu nanti! Laki-laki kalau terlalu diberi hati itu bisanya Cuma bikin kacau!

KEMBALI LAGI KE MASA SEKARANG

Setelah mama Mischa selesai bercerita Ibu Linda menanggapi.

Ibu Linda : Benar apa yang dikatakan Mama Mischa, Wanita itu harus kuat, tapi apa berarti kuat itu bisa diartikan selalu mengalahkan orang lain?

Mischa : Ya nggak juga sih Bu. Tapi faiznya juga waktu itu! Kenapa dia mesti lupa bawa tugas kelompok?

Ibu Linda : Ibu memahami, Mischa mungkin kesal dengan sikap teledor faiz, tapi kalau waktu itu menegur secara baik-baik, apa Faiz juga akan terjatuh dan berdarah seperti kata Mischa?

Mischa : nggak Bu.

Ibu Linda : lalu, kalau mischa waktu itu faiz tidak terjatuh dan berdarah mungkin nggak ketakutan yang mischa alami sekarang muncul?

Mischa : Ya nggak sih Bu. Tapi kan Mischa Cuma ngikutin apa yang diajarin sama Mama! Mama juga suka bentak-bentak Papa kalau papa salah! Padahal papa kan laki-laki!

Ibu Linda : Apa benar yang dikatakan Mischa, Bu, Pak?

Mama Mischa : Mama dan kamu tidak bisa disamakan Mischa!

Mischa : Apanya yang gak bisa disamain?! Mischa liat papa lemah! Faiz juga kayak gitu?!

Ibu Linda : Jadi menurut Mischa apa yang sudah dilakukan Mama dan Papa Mischa itu benar?

Mischa : Ya nggak juga sih Bu... Tapi...!

Papa Mischa : Kamu benar Nak! Bagaimana pun seharusnya laki-laki itu harus memberikan contoh figur yang lebih kuat dari perempuan tapi bukan berarti kuat dalam hal kekerasan atau fisik.

Ibu Linda : benar apa yang dikatakan oleh Bapak, Bagaimanapun juga apa yang ibu dan Bapak ajarkan pada Mischa baik secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk kepribadian Mischa. Menurut Ibu, Ibu bercerita bahwa Ibu nya ibu dalam hal ini berarti Neneknya Mischa mengajarkan untuk menjadi perempuan yang kuat apa ibu setuju hanya memandang kekuatan seseorang dari segi dominasinya saja?